

Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas

Rahimi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email: rahimi.plumat85@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi dan urgensi aktualisasi pendidikan Islam dalam konteks masa kini dengan menggunakan pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas sebagai kerangka teoretis. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan Islam perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Melalui analisis literatur dan pendekatan kualitatif, artikel ini menjelaskan konsep ta'dib yang diperkenalkan oleh Al-Attas, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan religiusitas Islam. Tujuannya adalah untuk menawarkan solusi alternatif dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis literatur yang mendalam tentang konsep ta'dib, serta kajian terhadap pemikiran Al-Attas tentang pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep ta'dib merupakan upaya untuk mengatasi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan moralitas dalam pendidikan, dengan memperkuat identitas dan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Kesimpulannya, implementasi pemikiran Al-Attas dalam praktik pendidikan Islam dapat menjadi langkah signifikan menuju pembaruan dan kemajuan dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: Aktualisasi, Pendidikan Islam, Masa Kini, Muhammad Naquib Al-Attas

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan, terutama yang berbasis Islam, bertujuan memberikan bekal kepada individu untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Rahimi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus memperbaharui konsep dan implementasi pendidikan Islam agar bisa merespons perkembangan zaman secara simultan dan dinamis (Nur, 2024). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya dapat mengejar kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat (Marhamah & Zikriati, 2024).

Di dalam dunia Islam, kita menyaksikan adanya berbagai masalah terkait dengan pendidikan yang mendesak untuk diselesaikan. Isma'il Raji Al-Faruqi bahkan menyebut bahwa terjadi krisis pendidikan yang sangat parah di kalangan dunia Islam. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan, atau modernisasi, dalam pendidikan dan hal-hal terkait lainnya agar bisa mengatasi tantangan tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah pemahaman yang parsial terhadap pendidikan Islam, terutama dalam hal kurikulum keilmuan (Phonna et.al., 2024). Seringkali, pendidikan Islam hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai agama. Di sisi lain, ilmu alam dan sosial dianggap sebagai bidang pengetahuan sekuler yang berbeda. Padahal, Islam memandang semua ilmu sebagai penting selama bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia (Rahimi, 2019).

Akibat dari pemahaman yang terpisah antara ilmu agama dan umum ini adalah munculnya dua sistem pendidikan yang berbeda, yaitu sistem tradisional yang cenderung kuno dan kurang peduli terhadap perkembangan teknologi modern, dan sistem modern yang lebih mengadopsi pendekatan Barat dan kurang memperhatikan keilmuan Islam klasik (Rahimi, 2014). Hal ini menyebabkan lambang kejatuhan umat Islam, yang harus segera diatasi agar umat Islam bisa bangkit kembali dan memainkan peranannya sebagai khalifah di muka bumi.

Dikotomi antara ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam juga menyebabkan persaingan, yang saat ini cenderung dimenangkan oleh Barat. Hal ini membuat pengaruh pendidikan Barat semakin kuat, sementara identitas umat Islam mengalami krisis dan kehilangan keberdayaan. Hal ini menyebabkan banyak umat Islam yang merasa takut atau malu untuk menunjukkan identitas keislamannya.

Menurut Al-Attas, penyelesaian masalah ini merupakan tugas yang sangat berat bagi umat Islam pada masa kini. Masa depan umat Islam sangat tergantung pada kemampuannya dalam mengatasi masalah pendidikan ini (Musayyidi, 2017). Oleh karena itu, rekonseptualisasi dan reformasi dalam pendidikan Islam sangatlah penting, dan ini sudah mulai

disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, termasuk melalui konferensi-konferensi internasional tentang pendidikan Islam.

Salah satu tokoh yang memperjuangkan pembaruan pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Meskipun ide-idenya sering dihadapi dengan tantangan, Al-Attas dianggap sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan Islam (Rahmania & Bakar, 2023). Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi, berbagai upaya telah dilakukan untuk mereformasi pendidikan Islam. Salah satunya adalah peningkatan integrasi antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum pendidikan, sehingga menciptakan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Beberapa institusi pendidikan juga telah mengadopsi model pendidikan yang lebih progresif, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam sekaligus memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kontemporer. Selain itu, kontribusi pemikir seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam menyusun kerangka pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih progresif. Dengan demikian, upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mereformasi pendidikan Islam secara konseptual, tetapi juga untuk mengimplementasikan perubahan nyata dalam sistem pendidikan yang ada.

Selain itu, untuk mencapai tujuan reformasi pendidikan Islam yang lebih luas, penting untuk melibatkan semua stakeholder terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, para ulama, dan masyarakat umum. Dibutuhkan kerjasama antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa, yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Selain itu, peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaruan pendidikan Islam kepada masyarakat luas. Melalui media massa dan platform online, ide-ide

pembaruan pendidikan Islam dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, sehingga memperluas kesadaran dan dukungan terhadap perubahan yang diperlukan. Dengan demikian, kolaborasi antara semua stakeholder dan pemanfaatan media massa dan teknologi informasi akan mempercepat proses reformasi pendidikan Islam menuju arah yang lebih progresif dan inklusif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konsep-konsep dalam pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas serta menganalisis konteks pendidikan Islam masa kini.

Pendekatan *library research* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran Al-Attas dan mengidentifikasi relevansi serta aplikabilitas konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Sumber data utama penelitian ini adalah literatur tentang pemikiran Al-Attas, literatur tentang pendidikan Islam, dan dokumen-dokumen kebijakan pendidikan terkait. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka yang komprehensif dan analisis konten akan digunakan untuk menyusun temuan-temuan penelitian.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk karya tulis Al-Attas dan penelitian terkait. Kemudian, data akan dianalisis secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Al-Attas serta hubungannya dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian tentang aktualisasi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Al-Attas. Dengan demikian, metode *library research* akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep

pendidikan Islam menurut Al-Attas serta menghasilkan pemikiran yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.

Pembahasan/hasil

A. Biografi Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Dia merupakan adik kandung dari Prof. DR. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, dan ibunya, Syarifah Ragan Al-Idrus, berasal dari keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya memiliki silsilah Arab yang berasal dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid (Sya'bani, 2017).

Riwayat pendidikan Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dimulai sejak usia 5 tahun. Saat itu, ia tinggal di Johor Baru dan belajar di Ngee Neng English Primary School dari tahun 1936 hingga 1941 (Nasution, 2021). Selama masa pendudukan Jepang, ia kembali ke Jawa Barat dan belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi dari tahun 1942 hingga 1945. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru dan melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan English College Johor Baru dari tahun 1946 hingga 1949. Pada tahun 1952 hingga 1955, Al-Attas masuk ke dalam tentara hingga mencapai pangkat Letnan, namun karena kurang minat, ia keluar dan melanjutkan kuliah di Universitas Malaya dari tahun 1957 hingga 1959. Setelah itu, ia melanjutkan studi di McGill University, Montreal, Kanada, dan meraih gelar M.A. Tak lama kemudian, ia melanjutkan program pascasarjana di University of London dari tahun 1963 hingga 1964 dan meraih gelar Ph.D (Windarti, 2021).

B. Corak Pemikiran Pendidikan Al-Attas

Tujuan pendidikan Al-Attas, yang menekankan pada pencapaian manusia universal (Al-Insan Al-Kamil), menunjukkan upayanya untuk

menegaskan konsep pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang terpadu (Wathoni, 2018). Manusia sempurna yang dimaksud adalah individu yang seimbang dalam dua dimensi kepribadian: pertama, memiliki keterpaduan antara dimensi spiritual yang tunduk dan patuh kepada Allah dengan dimensi sosial yang membawa manfaat bagi lingkungan sosialnya. Kedua, individu yang seimbang dalam kualitas pikiran, spiritual, dan amalnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan manusia yang memiliki ciri-ciri tersebut, diperlukan upaya maksimal dalam mengubah paradigma pendidikan menjadi terpadu.

Selain itu, paradigma pendidikan Al-Attas juga terlihat dalam formulasi sistem pendidikan yang ia buat, di mana ia secara jelas berusaha mengintegrasikan ilmu dalam pendidikan Islam (Siraj, 2024). Ini berarti bahwa Islam harus hadir dalam proses pendidikan untuk mengajarkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Secara keseluruhan, orientasi pendidikan Al-Attas lebih mengarah pada pendidikan moral-religius yang menjaga keseimbangan dan kesatuan sistem (Susanti, 2020).

Dari uraian tersebut, jelas bahwa Al-Attas menekankan orientasi pendidikan moral-religius yang mempertahankan keseimbangan sistem dan kesatuan. Ini tercermin dalam pemahamannya tentang Ta'dib, atau adab, yang menggabungkan ide tentang amal dan ilmu (Rahimi, 2020). Al-Attas berpendapat bahwa setelah manusia memperoleh pemahaman tentang posisinya dalam tatanan kosmis melalui pendidikan, mereka diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan mereka secara efektif dalam masyarakat berdasarkan etika, ajaran agama, dan adab (Rahimi, 2022). Oleh karena itu, nilai-nilai dan ajaran agama harus dipertimbangkan bersama dengan penggunaan ilmu dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Al-Attas lebih menekankan aspek moral-transendental sambil mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotorik.

C. Kondisi obyektif pendidikan Islam dewasa ini

Untuk menggambarkan kondisi pendidikan Islam saat ini, sangat penting untuk mempertimbangkan perspektif dan evaluasi para

pendekian Muslim. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pemahaman Barat tentang pendidikan masih memengaruhi pendidikan Islam. Meskipun pernyataan ini hanyalah tesis atau hipotesis yang membutuhkan penelitian tambahan, itu penting sebagai contoh dan inspirasi untuk memperbaiki jalan pendidikan Islam yang diinginkan.

Prof. Dr. Isma'il Raji Al-Faruqi dalam karyanya yang monumental, "Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan", menyoroti kekhawatiran akan kondisi umat Islam saat ini, yang dianggap berada di posisi terbawah dalam tangga bangsa-bangsa. Ia menulis bahwa dunia saat ini cenderung menganggap bahwa agama Islam merupakan akar dari segala kejahatan. Dalam bukunya "Al-Tawhid", Al-Faruqi menambahkan bahwa umat Islam adalah umat yang paling tidak bahagia dalam zaman modern. Al-Faruqi berpendapat bahwa keadaan buruk ini disebabkan oleh penerapan sistem pendidikan yang meniru sistem pendidikan Barat, baik dari segi materi maupun metodologi (Mahmudin, 2024).

Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat Islam sedang menghadapi perubahan yang signifikan di tengah arus globalisasi dan informasi (Suradi, 2018). Meskipun berusaha menghindari pengaruh Westernisasi, modernisasi yang diciptakan oleh pembangunan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, membuat hal itu sulit.

Sebagai akibat dari konflik antara peradaban Barat dan dunia Islam, dunia Islam mengalami krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya, menurut Fazlur Rahman Anshari, yang dikutip oleh Muhaimin (Susanti, 2020). Khursyid Achmad, seorang pakar Muslim dari Pakistan, menyoroti empat kegagalan dalam pendidikan Barat yang liberal dan sekuler (Fahmi, 2014). Pertama, pendidikan gagal mencapai tujuan kemanusiaan di kalangan siswa. Kedua, pendidikan tidak mampu menanamkan nilai-nilai moral. Ketiga, pendidikan liberal gagal mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Keempat, pendidikan liberal tidak mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang mendasar.

Al-Attas berpendapat bahwa universitas modern, khususnya yang berasal dari Barat, hanya berkonsentrasi pada fungsi administratif dan pembangunan fisik, tanpa mengakui jiwa dan semangat manusia (Bambang,

2023). Penjelasan tersebut membuat kesimpulan bahwa gagasan Barat tentang pendidikan telah memengaruhi pendidikan modern, yang lebih mengutamakan pengetahuan teknis dan pragmatis tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.

D. Menuju paradigma pendidikan Islam

Berdasarkan deskripsi kondisi pendidikan saat ini, penting untuk menghentikan peniruan terhadap konsep pendidikan Barat, karena hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sebaliknya, kita harus mencari paradigma pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks akademis, ada beberapa alasan mendasar mengapa realisasi paradigma pendidikan Islam menjadi penting (Saihu & Aziz, 2020). Pertama, sebagai wahyu dari Allah, Islam hanya dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan melalui pendidikan. Allah juga mengutus Nabi Muhammad sebagai guru utama bagi manusia. Kedua, nilai-nilai Islam sangat cocok untuk menjadi standar utama dalam ilmu pendidikan karena ilmu humaniora adalah bidang yang terkait dengan standar tertentu. Ketiga, seringkali diambil pendekatan seolah-olah semua masalah pendidikan, baik skala besar maupun kecil, dapat dijelaskan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, yang pada dasarnya sekuler (Nata, 2015). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seharusnya lebih cocok untuk secara kritis menganalisis fenomena pendidikan.

E. Aktualisasi konsep Nauqib Al-Attas dalam pendidikan Islam masa kini

Mengamati situasi aktual pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam, menunjukkan bahwa konsep ta'dib yang diperkenalkan oleh Al-Attas memiliki relevansi dan signifikansi yang besar (Ahmad, 2021). Konsep ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif solusi untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam (Rahimi, 2021). Pada dasarnya, konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan perbedaan antara ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, dan menekankan pada moralitas dan spiritualitas. Al-Attas telah menyajikan proposisi-proposisi ilmiahnya dengan jelas,

sehingga pernyataannya dapat dianggap sebagai suatu upaya intelektual yang serius dalam menemukan paradigma pendidikan Islam (Bagir, 2005). Konsep Al-Attas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis jika dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu (Husaini, 2020).

Kesimpulan

Dalam artikel ini, kita telah menyelidiki relevansi dan kebutuhan aktualisasi pendidikan Islam dalam konteks masa kini, dengan menggunakan pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas sebagai landasan teoretis. Dengan merenungkan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam dunia Islam, serta melihat tantangan dan kritik terhadap pengaruh pendidikan Barat, Al-Attas menawarkan konsep ta'dib yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan religiusitas. Konsep ini muncul sebagai solusi alternatif yang menghadirkan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan. Dengan argumen yang jelas dan substansial, Al-Attas mempersembahkan pendekatannya sebagai sebuah jihad intelektual untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesimpulannya, pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas tentang aktualisasi pendidikan Islam menyoroti perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan masa kini. Konsep ta'dib yang dikembangkannya menawarkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral Islam sebagai landasan bagi pendidikan yang seimbang dan relevan. Dalam menghadapi kompleksitas zaman modern, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas pendidikan Islam dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi pemikiran Al-Attas dalam praktik pendidikan dapat menjadi langkah signifikan menuju pembaruan dan kemajuan dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32-50.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Bambang, S. P. I. (2023). *Teo-Progresif Pendidikan Islam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Cahya Ghani Recovery.
- Fahmi, M. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 273-298.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Mahmudin, W. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Asatidzuna | Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 183-204.
- Marhamah & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Musayyidi, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 19-28.
- Nasution, A. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 4(2), 73-87.
- Nata, D. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Nur, H. B. M. (2024). Kiprah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Dalam Memajukan Pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 26-41.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 76-88.
- Rahimi, R. (2014). Metode Tabsyir dalam Pendidikan Islam dan Urgensinya dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 117-130.
- Rahimi, R. (2019). Pembelajaran Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 98-109.

- Rahimi, R. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 174-181.
- Rahimi, R. (2021). Konsep Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87-101.
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170-183.
- Rahimi, R. (2022). Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 87-96.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 6(2), 129-144.
- Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 84-99.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38-47.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed. M. Naquib Al-Attas. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 75-89.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 1-29.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Windarti, W. (2021). *Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di Sd Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).